

## KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESETA DIDIK DI SMP IT RABBI RADHIYYAH REJANG LEBONG

Bakti Komalasari<sup>1</sup>, Abdul Rahman Habibullah<sup>2</sup>, Ayu Sri Handayani<sup>3</sup>,  
Ayu Wulandari<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Curup<sup>1,2,3,4</sup>

[baktikomala@gmail.com](mailto:baktikomala@gmail.com)

[abdul.rahman@students.iaincurup.ac.id](mailto:abdul.rahman@students.iaincurup.ac.id)

[ayu.sri@students.iaincurup.ac.id](mailto:ayu.sri@students.iaincurup.ac.id)

[ayu.wulandari@students.iaincurup.ac.id](mailto:ayu.wulandari@students.iaincurup.ac.id)

### Abstrak

Dalam dunia pendidikan yang memegang kunci dalam pembangkitan dan pengembangan daya kreativitas anak itu adalah seorang guru. Seorang guru yang ingin membangkitkan kreativitas pada anak-anak didiknya, harus lebih dahulu berupaya supaya ia sendiri kreatif. Latar belakang penelitian ini adalah sulitnya meningkatkan minat belajarnya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar pada anak SMP IT Rabbi Rahiyyah Rejang Lebong dan untuk mengetahui kesulitan guru dalam meningkatkan minat belajar pada anak SMP IT Rabbi Rahiyyah Rejang Lebong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan ada tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. dan subjek penelitian ini Guru pendidikan agama islam kelas VII, sedangkan data skunder penulis dari hasil dokumentasi dari pihak sekolah. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini di lapangan menunjukkan bahwa, 1) kesulitan fasilitas dari sekolah. 2) Kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar dengan keterbatasan sarana dan prasarana di SMP IT Rabbi Rahiyyah Rejang Lebong berbeda-beda.

**Kata Kunci:** Kreatifitas, Minat Belajar

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha manusia

untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan pastinya kita mengenal seorang guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu.<sup>3</sup> Guru yang dimaksud disini adalah seorang pendidik di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan formal yang tugas dan pekerjaannya tidak hanya mengajar bermacam-macam ilmu pengetahuan melainkan juga “Mendidik”. Guru tidak hanya membukakan jendela pengetahuan tapi sekaligus menyeleksi, dan memberikan informasi terbaik kepada muridnya. Tugas yang begitu besar dan mulia, karena tanpa pamrih mereka mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembina, pengasuh dan pendidik siswa menjadi cerdas, berkualitas dan berahlak sebagai generasi muda harapan bangsa.

Seorang guru dalam proses mengajar harus dapat memberi motivasi sekaligus memiliki kreativitas dalam pembelajaran. Dalam belajar mengajar, seorang guru dituntut kreativitasnya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga harus kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata.

Kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan (ide pemecahan masalah) dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Kreativitas yang ada merupakan gabungan dari kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bersikap kreatif.<sup>4</sup> Kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan potensi di luar batasan inteligensi, menemukan cara yang baru yang lebih baik dan menarik untuk memecahkan masalah pendidikan. Oleh karenanya, seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

<sup>1</sup> Abd Rahman BP; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina; Yumriani, “Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan,” *Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): hal.2

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya,”* ed. oleh Candra Wijaya dan Amiruddin, I (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).hal.24

<sup>3</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*, I (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019).hal.1

<sup>4</sup> Ika Lestari dan Linda Zakiah, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, I (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).hal.8

Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Semakin banyak kreativitas yang dilakukan oleh guru, maka semakin banyak pula hal-hal yang produktif yang dilakukan guru seperti persiapan mengajar yang matang, persiapan ruangan belajar yang menarik serta mendukung pembelajaran siswa, media yang menarik siswa untuk belajar lebih aktif, berkembangnya kebijakan sekolah kaitan dengan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas dan sebagainya.<sup>5</sup>

Minat adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh” apabila memiliki minat atau motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan minat belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan hasil belajar.<sup>6</sup> Minat merupakan keinginan bersifat tetap yang bertujuan untuk mengenang dan memperhatikan setiap aktivitas diminati oleh manusia, dan dilaksanakan dengan rasa yang bahagia. Siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi, tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Minat berperan penting dalam proses pembelajaran oleh sebab itu pentingnya peranan guru dalam memahami minat belajar, untuk dapat melakukan berbagai tindakan dan bantuan kepada pesertadidik.<sup>7</sup>

Minat belajar merupakan dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang serta suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).<sup>8</sup>

Minat belajar memegang peranan besar dalam belajar karena minat belajar merupakan salah satu kunci keaktifan peserta didik. Bahkan bagi peserta didik sebagai pembelajar, minat belajarnya mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Orang yang mempunyai minat belajar yang tinggi akan dapat berprestasi dalam belajar karena lebih mampu mengikuti proses belajar. Artinya peserta didik dapat mengungkapkan minat belajarnya dalam aktivitas sehari-hari sebagai peserta didik yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar akan lebih bersemangat untuk belajar, tetapi kurangnya minat belajar dapat membuat peserta didik bosan dan ingin aktifitas belajar selesai dengan cepat.

Dalam dunia pendidikan guru sangat dibutuhkan keberadaannya di dalam proses belajar mengajar, termasuk juga kreativitas seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa khususnya dalam belajar pendidikan

<sup>5</sup> Hayani Wulandari dan Dheni Agniya Zahra Nisrina, “Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik,” *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. June 2020 (2023): 347.

<sup>6</sup> Mella Santika Saragih, Sotarduga Sihombing, dan Benjamin Albert Simamora, “Pengaruh Minat Belajar dan Pengolaan Kelas Oleh Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP 2 Siantar T.A 2-22/2023,” *Pendidikan Indonesia* V, no. 1 (2023): hal.35

<sup>7</sup> Mutiara Putri Chandra dan Muhammad Alridho Lubis, “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Pasca Covid,” *Wahana Konseling* 6, no. 2 (2023): hal.111

<sup>8</sup> Nurlina Ariani et al., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, I (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).hal.26

agama Islam. Seorang guru yang memiliki kreativitas tinggi juga akan berpengaruh positif kepada peserta didik, karena tidak merasa bosan dan jenuh dan mudah menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian pengelolaan pembelajaran menjadi semakin menarik, karena didukung dengan kreativitas guru sehingga dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang *“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SMP IT Rabbi Radhiyyah Rejang Lebong”*.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Kreativitas Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru merupakan sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.<sup>9</sup>

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu, pada saat itu juga ia menaruh harapan cukup besar terhadap guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembinaan dan pembelajaran serta bimbingan sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal.<sup>10</sup>

Kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan/menciptakan/mengadakan sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, lebih jauh sesuatu yang baru itu dapat berupa benda, ide, gagasan, model, strategi dan sebagainya yang bermanfaat/bernilai bagi dirinya dan orang lain.<sup>11</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta. Kemampuan mencipta ide-ide ataupun konsep-konsep baru. Kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada.<sup>12</sup>

Guru kreatif adalah guru yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran selalu memberikan motivasi ke siswa seperti, pemikiran, fakta, dan ide- ide serta kombinasi antar keduanya. Guru kreatif dapat melakukan aktivitas belajar mengajar dengan

<sup>9</sup> Lucky Tirta Nurarfiansyah et al., “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru,” *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 148–60, doi:10.24269/ed.v6i2.1489.

<sup>10</sup> Abdul Hamid, “Guru Profesional,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85, doi:10.47732/alfalahjikk.v17i2.26.

<sup>11</sup> Yolanda Mustika Fitri and Farida Mayar, “EKSISTENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK DI TK,” *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–3.

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.619

penggabungan materi ajar, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Kreativitas mengajar guru merupakan upaya guru dalam memunculkan sesuatu yang baru ataupun berupa kombinasi-kombinasi yang berbeda dengan sebelumnya dalam hal mengajar. Sebagai mana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa ada enam hal yang harus dimiliki guru kreatif : Mencintai jabatan sebagai guru, bersikap adil terhadap semua murid, berlaku sabar dan tenang dalam bekerja, merasa gembira dalam setiap usaha, selalu bekerja sama dengan teman sekerja dan masyarakat lainnya, selalu mengadakan pembaruan dan perbaikan terhadap kinerjanya.

Ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif/divergen (ciri-ciri aptitude) yaitu: (1) keterampilan berpikir lancar (fluency); (2) keterampilan berpikir luwes/fleksibel (flexibility); (3) keterampilan berpikir orisinal (originality); (4) keterampilan memperinci (elaboration); dan (5) keterampilan menilai (evaluation). Makin kreatif seseorang, ciri-ciri tersebut makin dimiliki.

b. Aspek Afektif

Ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang (ciri-ciri nonaptitude) yaitu: (1) rasa ingin tahu; (2) bersifat imajinatif/fantasi; (3) merasa tertantang oleh kemajemukan; (4) sifat berani mengambil resiko; (5) sifat menghargai.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas disaat proses belajar mengajar, penggunaan media belajar yang menarik sehingga dapat merangsang minat belajar siswa, dan mampu membuat gaya belajar yang bervariasi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengolah proses pembelajaran menjadi suatu pembelajaran yang menarik yang belum pernah ada sebelumnya.

<sup>13</sup> Umi Hidayatun and Abdul Wachid B.S., "Kegiatan Pembelajaran Kreatif Guru Di Masa Pandemi Covid 19 Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mi Ma'arif NU Rabak," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 261–67, doi:10.36312/jisip.v5i3.2169.

<sup>14</sup> (Williams dalam Munandar, 1999: 88)

## 2. Minat Belajar

Menurut Djaali dalam Syardiansah, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>15</sup> Menurut Andriani & Rasto dalam Niko Reski menjelaskan, Minat belajar merupakan sikap ketaatan dalam mengikuti proses belajar, baik yang menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun keinginan dalam diri untuk melakukan usaha tersebut dengan bersungguh-sungguh-sungguh dalam belajar.<sup>16</sup> Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.

Minat belajar yang ada pada diri seseorang siswa terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu: sikap terhadap guru dan pelajaran, keluarga, fasilitas sekolah, dan teman pergaulan.

Menurut Purwanto dalam Hamalik, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan Faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, faktor internal tersebut antara lain; perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga: Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Suatu tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal (Dwi Siswoyo, 2007:132).

## C. Metodologi

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam peneliti ini ialah penelitian lapangan (field Reaserch). Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen," *Manajemen Dan Keuangan* 5, no. 1 (2016): 243.

<sup>16</sup> Niko Reski, "Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2485–90.

<sup>17</sup> Faridha Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Book, 2014), hal. 48

Penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa data tertulis atau lisan yang berasal dari seseorang atau perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>18</sup> Oleh karena itu dengan demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mina Belajar Pada Anak SMP IT Rabbi Raddiyah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan bantuan media elektronik walaupun mungkin penerapan metode ceramah lebih banyak. Alasan menerapkan metode tersebut karena masih keterhambatannya salah satunya yaitu jaringan yang masih belum banyak dan fasilitas yang kurang. Tetapi anak-anak ingin bisa melihat salah satu contoh gambar atau video yang sedang di jelaskan oleh guru yang bersangkutan.

Data yang diperoleh dari observasi di lapangan dengan teori memiliki kesamaan seperti yang peneliti amati, bahwa proses penerapannya melalui tahapan-tahapan seperti guru membuka pembelajaran dengan salam, guru mencontohkan/mendektekan bacaan ayat pendek terlebih dahulu kepada murid, murid menirukan, lalu menyetorkan hafalannya kepada guru. Setelah itu, murid membaca Iqro kepada guru, dibaca tanpa lagu dan dilakukan secara berulang-ulang, guru juga melakukan pemenggalan apabila ada ayat yang panjang dan menggabungkannya kembali dengan membacanya secara perlahan serta guru akan melakukan evaluasi untuk mengontrol hafalan murid.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rusman dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Pembelajaran kreatif dapat di pandang sebagaimana dengan praktik yang baik, namun praktik yang baik tidak mesti harus berupa pembelajaran kreatif. Pembelajaran melibatkan saling keterkaitan yang kompleks antara para murid, guru dan konteksnya dalam suatu cara tertentu sehingga masing-masing unsur mendorong kedepannya, berusaha mencari batasan-batasan untuk berkembang dalam rangka mencari sesuatu yang baru.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), hal. 175

<sup>19</sup> Florence beetlestone, *creative learning*, (Bandung; Nusa Media, 2012), hal.9

Dalam proses pembelajaran tujuan kreativitas adalah guna menumbuhkan minat belajar siswa maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Wawasan guru juga di harapkan tidak terjebak pada buku teks semata.<sup>20</sup> Adapun kreatifitas yang digunakan oleh Bapak RI, S. Pd. I dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas IX di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, Yaitu dari mengatur posisi duduk, mengadakan evaluasi, memakai metode yang bervariasi, media-media yang di kembangkan sendiri.

## 2. Aspek Kognitif

### a. Kemampuan Berpikir

Keterampilan berpikir merupakan salah satu keterampilan peserta didik yang dikembangkan di sekolah. Santrock mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Sedangkan berpikir kritis adalah sebagai keterampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argument dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang bersifat kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presntasi yang dapat dipercaya, ringkasan dan meyakinkan. Menurut Santrock, pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. berpikir kritis dapat didefinisikan dengan berbagai cara, namun pokok dari definisi tersebut mencakup kemampuan dan kecendrungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti, jadi berpikir kritis ini sangat penting karena digunakan untuk mengambil keputusan dengan alasan-alasan yang tepat.<sup>21</sup>

### b. Kemampuan Berpikir Secara Luwes

Menurut Guilford munandar, keterampilan berfikir secara luwes ialah mampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini keterampilan berfikir secara luwes yang dilaksanakan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong dengan

<sup>20</sup> Hamzah B Uno dan nurdin Mohamad, Op. Cit., hal. 162

<sup>21</sup> Kauchak, (2012)

<sup>22</sup> Munandar, 2009

mengandalkan fasilitas dari sekolah dan mencari alternatif lain yang bisa digunakan, dan juga memberi hafalan dirumah. Sedangkan menurut Guilford munanadar, keterampilan berfikir secara luwes ialah memproduksi sejumlah ide, mencari alternatif lain dalam belajar menggunakan media dan menggunakan bermacam-macam pendekatan.

### c. Kemampuan Berpikir Orisional

Keterampilan berpikir rasional merupakan bentuk kemampuan berpikir seseorang yang lebih diarahkan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan dengan menggunakan sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.<sup>23</sup>

Menurut Superfine menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru dengan memperhatikan berbagai aspek pengajaran. Perencanaan yang terencana dengan baik, baik itu yang berupa perencanaan proses pembelajaran maupun materi serta alat evaluasinya, memungkinkan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan optimal sesuai yang diharapkan. Segala sesuatu yang dapat memungkinkan guru dan siswa melakukan proses pembelajaran sesuai kurikulum disebut sebagai perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartikan bahwa keterampilan orisional yang dilaksanakan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, metode yang diajarkaan sudah sesuai dengan pendapat para ahli yang di sampaikan oleh Superfine. Jadi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan suatu penelitian pengembangan sehingga diperoleh perangkat pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran.

### d. Keterampilan Memperinci

Kemampuan berpikir kreatif memiliki perananan penting dalam kehidupan karena kreativitas merupakan sumber kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam hal penelusuran, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam semua bidang usaha manusia.<sup>24</sup>

Menurut munandar menguraikan indikator berpikir kreatif sebagai berikut: *Kelancaran*: Mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar, banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, Memikirkan lebih dari satu jawaban. *Kelenturan*: Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, Melihat suatu

<sup>23</sup> Yuliatiningsih,(2000:6)

<sup>24</sup> Depdiknas, (2006: 34)

masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartika bahwa keterampilan memperinci yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irwan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, pembelajaran yang ada dan untuk guru-guru yang lain mau diajak kerja sama dalam mengembangkan pembelajaran. Tetapi berbanding terbalik dengan pendapat yang di kemukakan oleh munandar diatas.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting dan tergolong dalam kemampuan tingkat tinggi karena didalamnya menerapkan aspek keterampilan kognitif, efektif, dan metakognitif. Dengan arti lain bahwa berpikir kreatif peserta didik mampu menghasilkan suatu konsep temuan yang unik, seni yang baru. Maka dari sanalah kualitas pendidikan di indonesia akan meningkat.

#### e. Keterampilan Menilai

Menurut Ralph Tyler Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartika bahwa keterampilan menilai yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, hal yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan sudah sesuai dengan pendapat para ahli yaitu pendapat dari Ralph Tyler dan Cronbach dan Stufflebeam. ia mengemukakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan dari buku saja akan tetapi juga bisa dari nilai harian dan praktek.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan, proses berpikir kritis dapat mempersiapkan peserta didik menuju pemenuhan sendiri akan kebutuhan intelektualnya.

<sup>25</sup> Munandar (2017:113)

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Cet.5, hlm. 3

### 3. Aspek Afektif

#### a. Rasa Ingin Tahu

Ketertarikan untuk menyelesaikan masalah ini juga menyebabkan munculnya rasa ingin tahu. Melalui rasa ingin tahu, belajar bukan sekedar mengetahui namun mengeksplorasi guna mengetahui lebih lanjut sehingga memberi makna atas apa yang diperoleh dalam proses belajar. Rasa ingin tahu merupakan dasar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan telah dicapai.<sup>27</sup>

Menurut Mustari rasa ingin tahu (ketertarikan) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartikan bahwa rasa ingin tau dalam pembelajaran yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, hal yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan sudah sesuai dengan pendapat para ahli yaitu pendapat dari mustari, ia mengemukakan bahwa rasa ingin tau seorang murid terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, dan ibu yuliana pun membuat rasa ingin tau murid dengan belajar sambil bermain dan melihat fenomena alam dilingkungan sekitar.

#### b. Bersifat Imajinasi

Imajinasi memainkan peran penting dalam perkembangan mental siswa yang lebih muda. Ini melengkapi persepsi dengan unsur-unsur pengalaman masa lalu, pengalaman anak itu sendiri, mengubah masa lalu dan sekarang melalui generalisasi, hubungan dengan emosi, perasaan, sensasi, ide. Berkat imajinasi, perencanaan dan penetapan tujuan dilakukan, di mana hasil masa depan dari aktivitas siswa yang lebih muda tercipta dalam imajinasi, ada dalam pikirannya dan mengarahkan aktivitasnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Menurut goaravetisyaru Imajinasi memberikanantisipasi, pemodelan dan penciptaan gambaran masa depan (konsekuensi positif atau negatif dari tindakan tertentu, jalannya interaksi, isi situasi) dengan meringkas unsur-unsur pengalaman masa lalu anak dan membangun hubungan sebab-akibat antara elemen-elemennya

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartikan bahwa bersifat imajinasi dalam pembelajaran yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, hal yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan susah sama halnya

<sup>27</sup> Ghufroon & Rini (2014: 101)

<sup>28</sup> Mustari (2014)

dengan apa yang di kemukakan oleh Goaravetisyan.ru yaitu imjinasi merupakan dasar penting untuk pemahaman siswa.

Jadi dari ulasan di atas Dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa yang lebih muda diberi banyak informasi deskriptif, yang mengharuskan mereka untuk terusmenerus menciptakan gambar, yang tanpanya tidak mungkin untuk memahami materi pendidikan dan mengasimilasinya, yaitu, imajinasi yang diciptakan kembali dari siswa yang lebih muda disertakan. dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan sejak awal pelatihan. Dasar imajinasi siswa yang lebih muda adalah ide-idenya. Oleh karena itu, perkembangan imajinasi sangat tergantung pada sistem ide tematik yang terbentuk pada anak tentang berbagai objek dan fenomena dunia sekitarnya.

### c. Bersifat Berani Mengambil Resiko

Anak-anak segala umur secara alami selalu bersifat penasaran. Mereka haus akan pengalaman, dan selalu terdorong untuk menjelajah dan memahami. Mereka ingin tahu bagaimana dunia di sekitar mereka berfungsi dan apa yang dapat mereka lakukan, dan mereka ingin mengembangkan kemampuan serta kesadaran atas diri sendiri sebagai manusia yang sanggup dan mampu. Ketika anak-anak belajar, mereka beralih dari sesuatu yang rutin dan sudah mereka akrab sehingga berpotensi menimbulkan kebosanan– menuju sesuatu yang kurang pasti, lebih menantang dan semoga lebih menggairahkan. Peralihan ini terutama tampak jelas dan sangat kuat, saat anak-anak belajar dari pengalaman dan upaya mereka sendiri, seperti yang terjadi saat bermain bebas dan melakukan aktivitas pembelajaran yang digagas dan dipimpin oleh anak-anak sendiri di lingkungan luar kelas. Berhadapan dengan tantangan baru sering kali mengandung risiko.<sup>29</sup>

Menurut Munandar Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, serta tidak menjadi ragu-ragu dalam menegur anak-anak karena ketidakjelasan hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartika berani mengambil resiko dalam pembelajaran yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, hal yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan yaitu menegur atau memarahi anak-anak yang tidak membuat tugas dan anak-anak susah diatur agar membuat anak-anak menjadi jera. Sama hal nya yang pendapat yang di kemukakan oleh Munandar sikap berani mengambil resiko, tidak ragu-ragu dalam menegur anak-anak.

<sup>29</sup> Menyeimbangkan resiko dan manfaat belajar

<sup>30</sup> Ibid.

#### d. Sifat Menghargai

Hal pertama yang harus dipahami sebagai alasan menghargai orang lain adalah semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai. Manusia sama-sama ciptaan Tuhan. Jika ciptaan Tuhan lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lainnya yang ada. Harga manusia tidak dapat diukur. Alasan kedua harus menghargai orang lain karena semua sama kedudukannya dan sama posisinya di hadapan Tuhan dan hukum. Setiap orang tidak boleh menyombongkan diri dengan menganggap dirinya lebih berharga dan lebih penting dari orang lain.<sup>31</sup>

Menurut Munandar Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakatbakat sendiri yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartika sifat menghargai dalam pembelajaran yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, hal yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan yaitu sikap saling menghargai selalu terjalin didalam kelas, terkadang sering terjadi perbedaan pendapat dan selaku guru selalu diberi penjelasan agar tidak terjadi kesalah pahaman, begitu pula dengan pendapat dari munandai yaitu sikap menghargai meliputi tidakan menghargai bimbingan serta menghargai kemampuan bakat.

#### e. Percaya Diri

Secara umum siswa kelas IX sekolah dasar di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong sudah mampu berperilaku yang baik atau sesuai dengan norma yang ada di sekolah, siswa sudah mampu mengekspresikan emosi dengan tepat dalam lingkungan sosial mereka, dan siswa mampu menumbuhkan sikap percaya pada diri sendiri maupun orang lain. siswa mampu percaya dalam bertingkah laku yaitu dengan memiliki keyakinan diri yang tinggi, memiliki sikap penerimaan ketika mendapatkan penilaian dari teman, serta memiliki sikap yang optimis untuk selalu lebih baik, siswa dikatakan percaya diri apabila siswa tersebut mampu mengekspresikan emosi dengan baik sudah tentunya dengan mengetahui penilaian terhadap diri apakah yang diekspresikan tersebut baik atau buruk.

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri

<sup>31</sup> HUMANIORA Vol.5 No.1 April 2014: 88-96

memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartikan sikap percaya diri dalam pembelajaran yang di lakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Radiyyah Rejang Lebong, hal yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan ialah mempunyai pemikiran agar pembelajaran berlaian dengan lancar, menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak apa yang sedang diajarkan. Begitu pula sama hal nya dengan pendapat yang di sampaikan oleh Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

#### **4. Kesulitan Meningkatkan Minat belajar pada Peserta Didik di SMP IT Rabbi Raddiyah**

Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar, dimana kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar.

Dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas dari proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam/ di luar kelas) menjadi lebih efektif. Media yang dipilih hendaknya yang benar-benar efektif dan efisien. Penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,

<sup>32</sup> Lauster (2002:4)

materi, minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan aktivitas pembelajaran. Begitu juga saat pembelajaran daring, pemilihan media online sangat menentukan proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Kesulitan Guru dalam meningkatkan minat belajar di Sekolah Dasar konsentrasi dalam belajar, keterbatasan fasilitas pendukung, akses jaringan internet, sementara dari orang tua berupa keterbatasan waktu dalam menemani anaknya di saat pembelajaran.

Menurut Hala et al. Dan Suryani et al. Guru juga mempunyai permasalahan untuk mengembangkan media yang cocok digunakan pada materi masalah sosial tersebut mengingat cakupan materi tersebut cukup luas sehingga diperlukan media pembelajaran yang dapat mengefisienkan waktu dalam menjelaskan muatan materi tersebut. Kesulitan tidak hanya pada terbatasnya media tetapi juga karena terbatasnya sumber belajar lain seperti lembar kerja inovatif yang mendukung pembelajaran secara online dalam jaringan (daring). Lembar kerja yang selama ini digunakan hanya membuat soal-soal seperti bank soal, tipe soal monoton, dan sangat minim media dalam lembar kerja tersebut. Lembar kerja yang monoton, tampilannya kurang menarik, kurang gambar, petunjuk tidak jelas, pertanyaan terlalu banyak dapat membuat siswa jenuh dan menyulitkan mereka belajar.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ini dapat diartikan dalam kesulitan meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Bapak Rudi Irawan, S. Pd. I selaku salah satu guru pendidikan agama islam di SMP IT Rabbi Raddiyah Rejang Lebong, pembelajaran seperti memberi contoh gambar dari buku paket, dan dengan cara mengembangkan cara belajar dengan metode ceramah, metode praktek, dan metode lainnya. Dan sama halnya yang disampaikan oleh pendapat para ahli yang dikemukakan oleh Hala et al. Dan Suryani et al. Bahwa Kesulitan tidak hanya pada terbatasnya media tetapi juga karena terbatasnya sumber belajar lain seperti lembar kerja inovatif yang mendukung pembelajaran.

## E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kreativitas yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan minat belajar pada siswa kelas IX di SMP IT Rabbi Raddiyah ada 2 yaitu aspek kognitif dan afektif. (aspek kognitif: keterampilan berfikir, keterampilan berfikir luwes, keterampilan berfikir rasional, keterampilan memperinci, keterampilan menilai). Dan (aspek afektif:

<sup>33</sup> Setiawan, ( 2019)

<sup>34</sup> (Hala et al., 2016; Suryani et al., 2019)

rasa ingin tau, bersifat imajinasi/fantasi, bersifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri.

2. Kesulitan guru dalam Meningkatkan minat belajar pada anak kelas IX SMP IT Rabbi Raddiyah yaitu sulit memahami sikap anak-anak, sulit mengatasi emosional anak yang tinggi, hanya bisa meningkatkan minat belajar anak dengan cara atau memberi contoh gambar ataupun fenomena di lingkungan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. I. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Ariani, Nurlina, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, dan Siti Suharni Simamora. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. I. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Chandra, Mutiara Putri, dan Muhammad Alridho Lubis. “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Pasca Covid.” *Wahana Konseling* 6, no. 2 (2023): 109–19.
- Hamid, Abdul. “Guru Profesional.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85. doi:10.47732/alfalahjikk.v17i2.26.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya.”* Diedit oleh Candra Wijaya dan Amiruddin. I. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Hidayatun, Umi, and Abdul Wachid B.S. “Kegiatan Pembelajaran Kreatif Guru Di Masa Pandemi Covid 19 Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mi Ma’arif NU Rabak.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 261–67. doi:10.36312/jisip.v5i3.2169.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Lestari, Ika, dan Linda Zakiah. *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*. I. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Nugrahani, Faridha. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book, 2014.
- Relisa, Yunita Murdiyningrum, dan Siska Lismayanti. *Kreativitas Guru Dalam implementasi kurikulum 2013*. I. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Reski, Niko. “Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2485–90.
- Saragih, Mella Santika, Sotarduga Sihombing, dan Benjamin Albert Simamora. “Pengaruh Minat Belajar dan Pengelolaan Kelas Oleh Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP 2 Siantar T.A 2-22/2023.” *Pendidikan Indonesia* V, no. 1 (2023): 34–39.
- Syardiansah. “Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen.” *Manajemen Dan Keuangan* 5, no. 1 (2016): 243.

Wulandari, Hayani, dan Dhena Agniya Zahra Nisrina. “Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik.” *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. June 2020 (2023): 345–54.

Yumriani, Abd Rahman BP; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina; “Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan.” *Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.